

# INTEGRASI BUMDES DALAM MEWUJUDKAN *HALAL TOURISM* BERBASIS LITERASI DI KABUPATEN BATANG

Siti Aisah<sup>1</sup>, Nurhadi<sup>2</sup>, Anisah Fifi Nurfajariyah<sup>3</sup>  
Saisah225@gmail.com<sup>1</sup>, Aryasatya916@gmail.com<sup>2</sup>, anisahfifi700@gmail.com<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Provinsi Jawa Tengah termasuk salah satu wilayah tujuan wisata di Indonesia yang menawarkan beragam destinasi wisata unggulan. Dalam beberapa waktu terakhir Jawa Tengah mendapatkan penghargaan destinasi wisata halal unggulan tahun 2019, konsep halal menjadi hal yang tak asing dalam dunia Islam dan ekonomi. Kabupaten Batang merupakan salah satu dari 35 kabupaten atau kota provinsi Jawa Tengah yang mempunyai letak strategis.

Posisi tempat yang strategis dan berada di pertengahan Jawa Tengah, sangat cocok untuk diterapkan kawasan halal tourism dalam memperkenalkan destinasi-destinasi wisata unggulan dengan konsep halal yang ada di Kabupaten Batang, salah satu destinasi wisata yang tepat berada di Pantai Ujungnegero dan Makam Syekh Maulana Maghribi Wonobodro. Keunggulan dari wisata halal ini berbasis literasi dan bekerjasama dengan BUMDes sebagai upaya mengangkat dan mengelola potensi yang ada di desa untuk mensejahterakan masyarakat. Tujuan di terapkan *Halal Tourism* ini adalah mengintegrasikan Bumdes dalam mewujudkan halal tourism berbasis literasi, mengetahui sejarah makam Syekh Maulana Maghribi sebagai literasi, menjadi tawaran alternatif menuju Heaven of Asia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti melakukan studi lapangan ke lokasi yang akan diteliti untuk memperoleh sumber data primer dan data sekunder. Teknik dalam pengambilan data yang digunakan dengan wawancara terhadap informan, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan model Spradley, yaitu model analisis data kualitatif yang dilakukan berdasarkan tahapan penelitian kualitatif. Tahapan dalam analisis datanya yakni domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, bahwa perkembangan wisata religi Makam Maulana Maghribi di Wonobodro dan Ujungnegero sangat baik dengan ditandai pembangunan-pembangunan sekitar makam dari dana mandiri yang dikelola pengurus makam, kenaikan dan penurunan jumlah pengunjung Pantai Ujungnegero yang fluktuatif dari tahun 2016 hingga 2018. Pendapatan ekonomi masyarakat yang berjualan di sekitar wisata tidak stabil, masih rendahnya budaya membaca dan menggali informasi dari literasi yang disebabkan kurangnya sumber daya manusia untuk mengurus perpustakaan yang sudah difasilitasi oleh pemerintah serta kurangnya perhatian mengulas sejarah tradisional kedua desa tersebut, pembuatan *Masterplan* kawasan halal tourism yang nantinya menjadi alternatif baru untuk mengintegrasikan Bumdes dalam mewujudkan *Halal Tourism* berbasis literasi di Kabupaten Batang.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti berharap kepada pemerintah Kabupaten Batang untuk bisa bersinergi terhadap pemerintah Desa beserta elemen-elemennya guna mewujudkan wisata halal. Dalam hal ini peran pemerintah Kabupaten sangatlah penting, dengan merevitalisasi kawasan wisata religi dan melakukan pendampingan terhadap pemberdayaan Bumdes.

**Kata Kunci** : Bumdes, *Halal Tourism*, *Literasi*.

# INTEGRATION OF BUMDES IN REALIZING LITERACY BASED HALAL TOURISM IN BATANG REGENCY

Siti Aisah<sup>1</sup>, Nurhadi<sup>2</sup>, Anisah Fifi Nurfajariyah<sup>3</sup>  
Saisah225@gmail.com<sup>1</sup>, Aryasatya916@gmail.com<sup>2</sup>, anisahfifi700@gmail.com<sup>3</sup>

## ABSTRACT

Central Java Province is one of the tourist destinations in Indonesia that offers a variety of excellent tourist destinations. In the last few months Java was awarded an award-winning halal tourist destination in 2019, the concept of halal became a familiar thing in the world of Islam and the economy. Batang Regency is one of 35 regencies or cities in Central Java province which has a strategic location.

Strategic place position and in the middle of Central Java, it is suitable to be applied in the area of Halal tourism in introducing superior tourist destinations with the concept of halal in Batang Regency, one of the tourist destinations that is right on the coast of Ujungnegoro and the Tomb of Sheikh Maulana Maghribi Wonobodro. The advantages of halal tourism are literacy based and collaborates with BUMDes as an effort to raise and manage the potential in the village for the welfare of the community. The purpose of applying Halal Tourism is to integrate Bumdes in realizing halal-based literacy tourism, knowing the history of Sheikh Maulana Maghribi's tomb as literacy, becoming an alternative offer towards heaven of asia.

This research uses descriptive qualitative method where researchers conduct field studies to the location to be studied to obtain primary data sources and secondary data. Techniques in data retrieval are used by interviews with informants, field observations, and documentation. data analysis used with the Spradley model, which is a qualitative data analysis model based on the stages of qualitative research. The stages in the analysis of the data are domain, taxonomic analysis, componential analysis, and analysis of cultural themes

Based on the research results obtained by researchers, that the development of the religious tourism of the grave of Maulana Maghribi in Wonobodro and Ujungnegoro is very good, marked by developments around the tomb of an independent fund managed by the tomb management, an Increase and Decrease in the number of visitors fluctuating Ujungnegoro beach from 2016 to 2018. selling around tourism is unstable, the low culture of reading and exploring information from literacy is caused by the lack of human resources to take care of the library that has been facilitated by the government and the lack of attention to review the traditional history of the two villages, the creation of a halal tourism area Masterplan which later becomes an alternative new initiative to integrate Bumdes in realizing literacy-based Halal Tourism in Batang District.

From the research that has been done, the researchers hope that the Batang Regency government can synergize the village government and its elements in order to realize halal tourism. In this case the role of the Regency government is very important, by revitalizing the religious tourism area and providing assistance to the empowerment of Bumdes.

**Keyword** : Bumdes, Halal Tourism, Literacy

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sebuah sektor unggul yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan Nasional Indonesia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif menjelaskan bahwasannya beberapa tahun ini, kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional semakin besar (Widagdyo, 2015)

Data yang dihimpun oleh kementerian pariwisata mencatat jumlah wisatawan mancanegara atau wisman yang berkunjung ke Indonesia pada april tahun 2019 meningkat sebesar 0,11 persen dibanding jumlah kunjungan pada April 2019, secara kumulatif, tahun 2019 jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 5,12 juta kunjungan atau naik 3,22 persen dibanding dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang samatahun 2018 yang berjumlah 4,96 Juta Kunjungan (BPS, 2019)

Berdasarkan data Global Islamic Economic Indicator, Indonesia berpotensi menjadi pusat industri halal dunia. Berdasarkan data yang dilaporkan dalam “state Of the Global Islamic Economic Report 2018/2019 dalam industri halal global Indonesia Berada di posisi ke 10 sebagai produsen produk halal dunia. Sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia, terlebih di provinsi Jawa Tengah yang jumlah penduduk muslimnya sebanyak 34.235.239 (BPS, 2016), terlebih tahun 2018, Jawa tengah dinobatkan sebagai provinsi dengan destinasi wisata halal unggulan, oleh Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019. (Adinugraha, Sartika, & Kadarningsih, 2018). Provinsi Jawa Tengah termasuk salah satu wilayah tujuan wisata di Indonesia yang menawarkan beragam destinasi wisata unggulan, seperti

Candi Borobudur, Candi Prambanan, posong, makam sunan kalijaga, masjid agung jawa tengah, keraton, Top selfie dan lain sebagainya.

Dalam beberapa waktu ini, konsep halal menjadi hal yang tak asing dalam dunia islam dan ekonomi, baik dari semakin maraknya produk halal di pasar (baik makanan dan minuman), Kosmetik, tempat, halal fashion, halal tourism hingga gaya hidup (halal lifestyle). Konsep tersebut telah merambah bukan hanya di Indonesia, namun negara asing yang bukan sebagai negara mayoritas berpenduduk muslim, seperti Jepang, Australia, Thailand, Selandia Baru (Adinugraha, Sartika, & Kadarningsih, 2018).

Kabupaten batang merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah yang mempunyai letak strategis karena dilewati oleh jalan nasional yang menghubungkan kota- kota besar dipantai utara pulau Jawa seperti Surabaya, Semarang dan Jakarta. Kabupaten Batang terletak dipantai utara pulau jawa dan bagian tengah dari provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Batang terletak antara 60 51’ 46” dan 70 11’ 47” Lintang Selatan dan antara 1090 40’ 19” dan 1100 03’ 06” Bujur Timur. Letak Kabupaten Batang berada pada pesisir pantai utara Pulau Jawa. Kabupaten Batang membentang dari wilayah pantai hingga dataran tinggi mendekati wilayah Dieng. Kabupaten Batang sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten dan Kota Pekalongan, sebelah selatan dengan Kab. Wonosobo dan Kab. Banjarnegara, sebelah timur dengan Kab. Kendal dan sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Luas wilayah kabupaten Batang Sebagian besar wilayah Batang merupakan perbukitan dan pegunungan, dengan dataran rendah disepanjang pantai utara tidak begitu lebar, dengan luas sekitar

788,64 km. Dengan kepadatan 896,18 jiwa/km. Dalam penggunaan lahan, Luas wilayah Kab. Batang tercatat 78.864,16 Ha. Luas wilayah tersebut terdiri dari 62.641,50 hektar (79,43%) lahan pertanian dan 16.222,66 hektar (20,57%) lahan non pertanian. (Kabupaten Batang Dalam Angka, 2019:6).

Dengan Kekayaan yang dimiliki Kabupaten Batang, baik perbukitan dan dataran rendah, Kabupaten Batang memiliki potensi ragam destinasi wisata yang cukup menarik untuk dikunjungi, baik wisata (Pantai jodo, Pantai kuripan, pantai Ujungnegoro, Pantai Sigandu) Curug dan Air Terjun (Silurah,Gringgingsari, curug genting blado, Curug Pelangi Tersono, Curug agung di Bawang, Curug Simawor, Curug Silawi, air terjun Wonomerto, Curug Kanoman, Curug Sibitung, Air terjun Kembanglangit, Air terjun Kalisari, Air terjun Bawang, Air Terjun Jambangan, Air terjun Kalirejo, Air terjun Purbo, air terjun manggis) pegunungan (Gunung Kamulyan, perkebunan teh pagilaran, danau sidringo), situs sejarah ( Prasasti Sijimerto, situs Balekambang, prasasti Benda sari, Prasasti Wuntit, Prasasti Kepokoh, Prasasti Banjaran, Arca Ganesa, Arca Jaladwara, Situs Yoni) dan memiliki wisata religi seperti ( Makam Syekh Tholabuddin Masin, Makam Syekh Maulana Maghribi Wonobodro, Makam Syekh Maulana Maghribi Ujungnegoro, Makam Hasan Surgi Jatikusumo Kramat).

Berdasarkan keragaman wisata tersebut, maka kami mengambil 2 wisata yang kami dijadikan sampel dalam mengkonsep pariwisata halal yaitu makam syekh maulana maghribi wonobodro, kecamatan Blado Kabupaten Batang, dan kawasan wisata Maulana Maghribi Ujungnegoro dan pantai Ujungnegoro,

Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang. Jawa tengah. Makam tersebut terletak dipegunungan dan pesisir yang mempunyai ciri khas dan adat masyarakat yang berbeda. Makam yang hanya dianggap sebagai tempat keramat dan hanya dikelola untuk orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah bisa dimanfaatkan dengan mengembangkan Inovasi. Dengan latar belakang tersebut penulis akan meneliti mengenai “Integrasi BUMDes Untuk Mewujudkan *Halal Tourism* Berbasis Literasi di Kabupaten Batang”.

Disamping itu, harapan besar menjadi Heaven of Asia Maka seharusnya hal tersebut termasuk menjadi peluang membuka pasar baru yang memberikan potensi untuk meningkatkan perekonomian. Dengan menggabungkan konsep wisata dan nilai islam maka pariwisata syariah terobosan baru di Kabupaten Batang dapat menjadi alternatif yang bisa menjadi pertimbangan dalam penawaran program “Visit Batang 2022”

Sebagai konsep baru didalam industri pariwisata tentunya wisata syariah memerlukan pengembangan lebih lanjut serta pemahaman yang lebih komprehensif terkait kolaborasi nilai-nilai keIslaman yang ada di dalam kegiatan pariwisata. Dengan memadukan konsep modern yang mempertimbangkan kualitas, keamanan, layanan dan keberlangsungan ke masa yang akan datang, memadukan nilai literasi yang mendukung.

## **Landasan Teori**

Teori yang penulis kaji berkaitan dengan Teori Partisipasi (Secara etimologi, partisipasi berasal dari bahasa inggris “participation” yang berarti mengambil bagian/keikutsertaan termasuk di dalamnya memutuskan tentang rencana-rencana

kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, serta bagaimana melaksanakan dan mengevaluasi hasil pelaksanaannya. (Coristya Berlian Ramadana, 2010, hal. 1071)

kemudian teori kemitraan (Sulistiyani, 2004, hal. 129) kemitraan dari perspektif etimologis diadaptas dari kata partnership dan berasal dari akar kata partner, partner dapat diterjemahkan “pasangan, jodoh, sekutu atau komponen”, yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saing membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu, halal tourism yang dijadikan sebagai destinasi pembahasan, Dalam pandangan islam, suatu wisata dikatakan halal apabila memenuhi syarat, pertama, perjalanan diposisikan sebagai ibadah. Kedua, wisata harus memiliki hubungan antara konsep pengetahuan dan pembelajaran (Q.S. al-Taubah: 112). Ketiga, tujuan pariwisata halal adalah untuk belajar dan berfikir Q.S. al-An’am: 11-12 dan al-Naml: 69-70). Keempat, tujuan utama dari wisata halal yaitu menyebarluaskan dakwah islam kepada semua orang, sesuai dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah SWT (Jaelani, 2017)

Untuk lebih jelas, seperti dirinci oleh Ngatawi Al zztrow dalam Heri Sucipto &Fitria Andayani (2014:44) perbedaan antara wisata konvensional, wisata religi, dan wisata syariah atau wisata halal dengan melihat beberapa aspek, yaitu obyek, tujuan, target, guide, fasilitas Ibadah, kuliner, Relasi masyarakat dan Lingkungan Obyek Wisata dan Agenda Perjalanan (Ade Ela Pratiwi, 2016). BUMDes sebagai Pelaku utama pemilik modal dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa

(Berdasarkan Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah nomor 72 tahun 2005) Dibantu oleh Sociopreneur yang disebut dengan wirausahawan yang mengambil keuntungan dari usahanya (sebagian atau seluruhnya) untuk diinvestasikan kembali guna membantu masyarakat. (Prayogo, 2017) tentunya bergerak aktif sebagai pengelola modal dalam mewujudkan halal tourism berbasis literasi. Literasi merupakan salah satu aktivitas penting dalam hidup. Dan literasi menjadi kunci kesuksesan suatu bangsa, Dr. Roger Far (1984) menyebut bahwa “Reading is the heart of education” membangun budaya sadar literasi Dr. Ngainun Naim dalam Buku “Geliat Literasi (2015)” dalam pengantarnya ditulis untuk menciptakan kemajuan peradaban suatu daerah salahsatunya dengan menumbuhkembangkan tradisi literasi sehingga hal tersebut perlu menjadi bidikan penting untuk masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk menggali potensi desa dalam rangka mewujudkan Halal Tourism Berbasis literasi di Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah studi lapangan (Field Research). Populasi yang menjadi informan penelitian ini adalah masyarakat desa Wonobodro kecamatan Blado dan Desa Ujungnegoro kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ‘Snowball Sampling’, yaitu penulis mengidentifikasi beberapa Informan, kemudian saling memberikan saran memperkenalkan orang lain untuk dijadikan Informan dengan objek penelitian ini adalah Makam Syekh

Maulana Maghribi, yayasan Maulana Maghribi, BUMDEs Desa Wonobodro dan Ujungnegero, wisata Pantai Ujungnegero, Perpustakaan Desa, UMKM di desa setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: Wawancara, Observasi Partisipasi dan observasi terseleksi, Catatan Lapangan, dan studi Dokumen. Adapun sumber data penelitian yang diperoleh baik primer maupun sekunder akan dianalisa secara deksriptif dengan menggunakan analisis data model Spradley, yaitu model analisis data kualitatif yang dilakukan berdasarkan tahapan penelitian kualitatif. Dengan Tahapannya yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi mampu membantu membantu dalam menganalisis data dengan tujuan untuk menggali informasi desa, mengungkap sejarah, dan menganalogikan susunan sistem yang berpotensi dalam pembangunan yang *sustainable* sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Letak Kecamatan Blado Dan Kandeman

Dilihat dari peta Wilayah Kabupaten Batang, Kecamatan Blado berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan di sebelah barat, Kecamatan Pecalungan di sebelah utara, Kecamatan Reban di sebelah Timur, Kcamatan Banjarnegara di sebelah selatan, Luas Wilayah Kecamatan Blado 7.838,95 Ha. yang terdiri dari 18 desa 75 dusun 69 Rw dan 236 Rt, tinggi rata-rata kecamatan Blado diatas permukaan Laut  $\pm 537m$ . dengan jumlah penduduk yang tercatat pada tahun 2018 mencapai 45.409 jiwa yang terdiri dari 22.884 jiwa penduduk laki-laki dan 22.525 jiwa

penduduk perempuan, dan kepadatan mencapai  $579 \frac{jiwa}{Km^2}$ . ( Kecamatan Blado dalam Angka, 2019). Sedangkan Kecamatan Kandeman berbatasan dengan Kecamatan Batang di sebelah barat, Laut Jawa di sebelah utara, Kecamatan Tulis di sebelah Timur, Kecamatan Wonotunggal dan Bandar di sebelah selatan, Luas Wilayah Kecamatan Kandeman 4.175,68 Ha. yang terdiri dari 13 desa 62 dusun 59 Rw dan 231 Rt, tinggi rata-rata kecamatan Kandeman diatas permukaan Laut  $\pm 23m$ . dengan jumlah penduduk yang tercatat pada tahun 2018 mencapai 48.554 jiwa yang terdiri dari 24.071 jiwa penduduk laki-laki dan 24.483 jiwa penduduk perempuan, dan kepadatan mencapai  $1.163 \frac{jiwa}{Km^2}$  (Kecamatan Kandeman dalam Angka, 2019)

### Gambaran tentang Desa Wonobodro Dan Ujungnegero

Berdasarkan dari hasil wawancara setiap informan dan hasil FGD, hanya beberapa informan yang dapat memberikan penjelasan terkait dengan sejarah Syekh maulana maghribi, dan hanya sedikit informasi yang bisa digali dari informan mengenai sejarah makam syekh maulana maghribi. Berikut adalah cerita penemuan pertama kali makam Syekh Maulana Maghribi sebagaimana diceritakan oleh Kepala Perdikan kompleks Makam Auliya' Wonobodro yang disampaikan oleh bapak suyuti selaku kepala perdikan Yayasan Maulana Maghribi:

*“Dulu ada salah seorang murid atau santri yang mencari makam gurunya. Ceritanya, identitas santri itu ialah sunan Kudus. Dalam usaha pencariannya, si Santri berusaha dengan menaiki sebuah bukit yang dipenuhi dengan ilalang dan tumbuhan liar dan Ia mengira waktu itu*

sudah masuk waktu maghrib. Namun, ketika si Santri sudah sampai berada di atas bukit, nampaklah matahari yang belum terbenam. Akhirnya, berubahlah perkiraan sunan menjadi sebuah keyakinan bahwa waktu itu belum masuk waktu maghrib. Selanjutnya, si Santri segera membuat mushola yang ia gunakan untuk shalat dan beristirahat di sana dengan membat tumbuhan liar yang ada disekitar bukit. kemudian, Santri tersebut melakukan tirakat di bawah pohon Jlamprang untuk mewujudkan maksudnya. Benar saja, dari tirakatnya itu, ia melihat adanya cahaya terang yang menjulang ke atas langit dari balik hutan. Oleh karenanya, ia segera menuju ke tempat sumber cahaya yang datangnya dari balik hutan itu. Ia ingin tahu ada apa di sana. Karena tempat itu rimbun, si Santri pun membat rerimbunan hutan itu dan akhirnya, si Santri menemukan apa yang sedang dicari, yaitu dua buah nisan yang menunjukkan adanya makam di sana. Dan kemudian hari sampai sekarang cerita perjalanan santri dalam menemukan sebuah makam Syekh Maulana Maghribi ini masih dikenang di masyarakat Wonobodro dan terus disampaikan bagi peziarah yang memerlukan informasi ini, Sedemikian dari cerita itu, maka tanah bukit yang dinaiki si Santri kini disebut Simaghrib sedang tanah lembah yang berada dibawahnya disebut Siweru. Demikian pula, asal-usul nama desa Wonobodro berasal dari peristiwa adanya cahaya terang benderang yang menjulang ke atas langit tersebut. Karena Wono dalam bahasa Indonesia artinya hutan dan Bodro artinya bersinar terang. Jadi Wonobodro adalah hutan yang bersinar terang” (hasil wawancara 12 oktober 2019)

Dalam pemahaman para informan, Syekh Maulana Maghribi Wonobodro

adalah orang yang semasa hidupnya dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat karena memiliki ilmu sangat tinggi dan patut untuk dijadikan teladan dalam dakwah Islam di masa sekarang ini. Sebagaimana yang terungkap dalam jawaban satu informan, “Syekh Maulana Maghribi bukan orang NU Wonobodro, bukan orang Batang atau pekalongan, bukan pula orang Jawa, dan bukan pula orang Indonesia asli, tetapi beliau mau Babad Alas khususnya di Wonobodro, bukan memikirkan perusahaan, bukan memikirkan kekayaan, bukan memikirkan keluarga, tetapi untuk memikirkan umat dengan tujuan dakwah Islam, sedang tanah Jawa meskipun tanahnya Gemah Ripah Loh Jinawi tapi dulu isinya ilu-ilu Banaspati, Jalma Moro Jalma Mati, Yang demikian itu, saat ini siapa yang mau dakwah Islam seperti Syekh Maulana Maghribi, orang-orang pintar mengaku dakwah jika berangkat sendiri tidak dijemput maka minta tambah bayarannya, itu dakwah apa? Ketemu berapa perkara, jika dikembalikan ke tatanan dakwah kan tidak pas, seharusnya malu dengan Syekh Maulana Maghribi apalagi sampai pada Rasulullah Saw”.(Fauzan, 2015, hal. 274)

Sedangkan berkaitan dengan sejarah makam syekh maulana maghribi desa ujungnegoro, kami sedikit mengalami kesulitan dalam mendapatkan informan, karena dalam mengungkap identitas dan ketokohan Syekh Maulana Maghribi peneliti menjumpai satu informan yang memiliki pemahaman dan keyakinan bahwa tokoh Syekh Maulana Maghribi tidak diketahui secara rinci identitas dan ketokohnya. Pemahaman semacam ini, ia dapatkan dari sebuah pengalaman mengikuti kegiatan ziarah di makam Syekh Maulana Maghribi bersama Alm. K. H Tohir bin K. H Abdul Fatah. Ia menjelaskan bahwa Alm. K.H Tohir selalu

menampakkan sisi ketawadu'an yang luar biasa terhadap Syekh Maulana Maghribi ketika berada di makamnya. Dari beberapa informan yang didapatkan, syekh maulana maghribi adalah salahsatu dari rombongan penyebar agama islam ditanah jawa yang berasal dari negeri maghribi.

Menurut Budayawan Supriyo Laksono dalam wawancaranya dengan tribunnews jateng yang juga pegiat Tosan aji batang, "*Dalam catatan tiongkok ada kerajaan kalingga atau ho-ling yang dipimpin oleh maharani Shima atau Ratu Shima, kerajaan tersebut muncul di jawa tengah skitar abad VI Masehi dengan bukti kerajaan kalingga pernah berada dan berkuasa di wilayah batang yakni ditemukannya prasasti sojomerto. Kecamatan Reban, Batang. Penyebutan ujungnegoro lantaran letaknya yang dipercaya sebagai ujungnegara kalingga. Penafsiran lain itu berawal dari mendaratnya rombongan dari negeri maghribi yang berlayar melalui pantai tuban dan demak kemudian tiba di Pantai Ujungnegoro dinamakan Ujungnegoro sebab menjadi batas pantai kerajaan Majapahit Waktu itu. Mereka meyakini makam syekh maulana maghribi berada di Wonobodro kecamatan Blado, Batang. Makam di Ujungnegoro ini juga memiliki mitos yang sampai sekarang masih disakralkan masyarakat sekitar. Mitos tersebut adalah setiap orang yang bekerja dipemerintahan jika berkunjung atau lewat dimakam akan menemukan nasib sial seperti dilengserkan, bermasalah, atau terkena kasus. Dan sampai sekarang, makam itu disakralkan oleh masyarakat sekitar. Dan pusaranya selalu ramai dikunjungi peziarah, terutama pada tanggal 15 sapar (penanggalan jawa) digelar"* (Indriani, 2019)

Perwujudan Halal Tourism Berbasis Literasi di Desa Wonobodro dan

Desa Ujungnegoro dengan penyajiannya berupa taman belajar disajikan dengan hasil gambar, Penulisan Sejarah, Pembukuan Sejarah, dan Wejangan Islam yang telah di Terapkan oleh Kedua Tokoh Auliya'. Dari keduanya memiliki culture yang berbeda, Wonobodro merupakan sebuah desa yang memiliki aset budaya dengan karakteristik islami yang khas, di desa tersebut terdapat sejumlah situs bersejarah dengan sejarah lokalnya yang dapat menjadi daya tarik wisata religi, yaitu beberapa makam tokoh penting dalam islamisasi di Kabupaten Batang, seperti Syekh Maulana Maghribi, makam ki agung Pekalongan, makam ky bahurekso, juga memiliki makanan khas yaitu opak yang bisa diperdayakan jika di Inovasikan menjadi sebuah ide baru untuk mendongkrak potensi ciri khas lokal.

Demikian pula Ujungnegoro, sebuah desa yang berada dipesisir utara pulau jawa yang memiliki budaya dan karakteristik yang khas, di desa terebut terdapat pantai, makam, serta pembangunan PLTU, memiliki culture budaya masyarakat pesisir. sehingga kedua desa tersebut berpotensi dijadikan sebagai sampel acak untuk mewujudkan *Halal Tourism* di Kabupaten Batang.

Dari beberapa data yang sudah ada, disajikan sebuah hasil perbandingan dengan mempertimbangkan tambahan beberapa aspek penelitian sebelumnya dari Ngatawi Al zatzrow dalam Heri Sucipto &Fitria Andayani (2014:44):

Tabel 1.3. Perbandingan Penerapan Halal Tourism Berbasis Literasi Di Desa Wonobodro Dan Desa Ujungnegoro  
peneliti menganalisa



Aspek Pemandangan	Wonobodro	Ujungnegoro
Lokasi	Terpenuhi, dengan pengawasan, dikarenakan akses yang kurang bisa dilihat dari pengunjung secara bebas	Terpenuhi dengan pengawasan dan manajemen yang baik, karena di lokasi ini berhubungan langsung dengan PLTU 2x1000 MW, dan pariwisata konvensional sudah terbentuk sejak beberapa puluh tahun yang lalu
Obyek	Terpenuhi	Terpenuhi dengan catatan tempat ibadah diperbaiki agar membuat nyaman kaum wanita dan laki-laki
Tujuan	Terpenuhi	Terpenuhi
Target	Terpenuhi, dengan kegiatan masyarakat yang cukup mendukung	Terpenuhi dengan Perbaikan agar menyentuh kesenangan dan menumbuhkan kesadaran beragama
Guide	Terpenuhi melalui perdikan dan pembukuan sejarah	Terpenuhi dengan pertimbangan struktur yang lebih jelas dan dokumen pendukung lebih tertata
Fasilitas ibadah	Terpenuhi, sudah terpisah antara tempat ibadah laki-laki dan perempuan	Terpenuhi dengan perbaikan fasilitas yang memadai dan pemberian pembatas laki-laki dan perempuan sehingga bisa memberikan kenyamanan kepada pengunjung
Kuliner	Terpenuhi karena memiliki makanan khas dan bisa menjadi peluang pasar baru untuk perkembangan UMKM, namun didukung dengan <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sertifikasi halal MUI</li> <li>b. Peninjauan, pendataan penataan kembali UMKM yang ada</li> </ul>	Terpenuhi dengan beberapa pertimbangan seperti <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sertifikasi halal MUI</li> <li>b. Peninjauan, pendataan penataan kembali UMKM yang ada</li> </ul>
Relasi Masyarakat dan Lingkungan Obyek Wisata	Terpenuhi, namun pada waktu muharram/suro biasanya tidak termanajemen dengan baik dalam pelaksanaannya.	Belum terpenuhi, karena di ujungnegoro masih menuntut kepada profit oriented, meskipun memiliki dua manajemen yang berbeda
Agenda Perjalanan/operasional	Belum terpenuhi, karena dalam kebiasaan masyarakat untuk berkunjung ke desa	Belum terpenuhi, dalam manajemen pengurus makam pengunjung bisa kapanpun datang, tetapi untuk manajemen bagian pariwisata yang berhubungan dengan pantai,

	wonobodro kapanpun bisa dilakukan	dibatasi untuk tiket masuk sampai dengan jam 5, tetapi tidak ada larangan jika ingin berkunjung di malam hari
Literasi	Belum terpenuhi, karena belum ada yang mengurus secara pasti dan masih hanya memiliki kawasan membaca, yang masih diletakkan pada serambi masjid an Nur	Terpenuhi, karena PERPUSDES memiliki program yang jelas dan siap membantu dalam literasi berupa pelaksanaan program kerja untuk membantu terwujudnya halal tourism.

### **BUMDes**

Dari hasil Observasi dan Wawancara yang telah peneliti lakukan, untuk BUMDes Desa Wonobodro Masih dalam keadaan Fakum, dan hanya mengawasi PAMSIMAS yang ada Di desa, meskipun secara pengelolaan Bumdes tidak berkontribusi langsung kedalamnya. *“kurangnya Inovasi, yang mungkin menjadikan BUMDes ini mengalami Fakum, namun harapannya BUMDes Bisa Membangun Kembali sinergi dengan semua elemen agara mampu membawa manfaat yang sebesar-besarnya untuk Masyarakat desa Wonobodro”* disampaikan Oleh Bapak Sofi Eko Widiyanto dalam wawancaranya 24 Oktober 2019. Berdasarkan Hasil Observasi dan Wawancara yang telah peneliti lakukan, Untuk BUMDEs Desa Ujungnegero secara struktural sudah tersusun, namun dalam pelaksanaannya, anggotanya masih mengikuti terhadap kegiatan desa, dan tidak termanajemen dengan sistematis dan ide kreatif untuk menjadi badan usaha yang berdiri sendiri.

### **Literasi**

Perpustakaan Desa Wonobodro terbentuk atas usulan dari Mahasiswa KKN yang bekerjasama dengan pemerintah Desa Wonobodro, karena melihat posisi yang jauh dari kota dan anak-anak yang jarang meneruskan sekolahnya, kebanyakan dari

anak-anak hanya berhenti di SMP saja, bahkan sedikit sedikit yang meneruskan sampai SMA dan lanjut kuliah, untuk itu mahasiswa KKN mengusulkan sebuah perpustakaan yang nantinya bisa dijadikan tempat untuk membaca, menggali informasi, dan bahkan belajar ilmu agama juga bisa, sebab perpustakaan itu terletak di Masjid An-nur dan disana ada banyak buku bacaan sains dan agama, hanya saja setelah ditinggal mahasiswa KKN perpustakaan itu terbengkalai tidak ada yang mengurus lagi. Setelah peneliti menganalisis masalah yang ada di perpustakaan tersebut kemudian peneliti melakukan modifikasi agar nantinya perpustakaan bisa berkembang dan menjadi sumber utama masyarakat dalam menggaliinformasi.

Sedangkan Perpustes Ujungnegero Membangun sebuah desa sebenarnya adalah membangun sumber daya manusia, sedangkan untuk membangun sumber daya manusia harus dimulai dari mengajari masyarakat untuk membaca, disinilah nanti akan memberikan pembelajaran kepada masyarakat bahwa belajar tidak harus di sekolah saja, tetapi di desa juga bisa. perpustakaan desa Ujungnegero tidak terfokus hanya menyediakan tempat dan buku-buku bacaan semata, tetapi lebih dari luas dari itu. Sebab menurut ketua perpustakaan desa ujungnegero yang peneliti wawancarai, *“didalam membangun*

sumber daya manusia lewat yang namanya perpustakaan desa tidaklah mudah, kita harus berinovasi agar masyarakat lebih tertarik dengan perpustakaan desa, jadi program yang kami lakukan selain menyediakan buku bacaan di perpustakaan, kami juga melakukan berbagai kegiatan lain yang menunjang literasi sehingga masyarakat juga dapat belajar dari kegiatan-kegiatan yang kami adakan. Kegiatan yang sudah kami terapkan di desa ujungnegoro dan bekerjasama dengan BPI antara lain lomba melukis dalam peringatan hari santri, sosialisasi dengan masyarakat desa, dll. Sehingga dengan adanya kegiatan ini masyarakat lebih tertarik terhadap perpustakaan yang bernuansa edukasi, tetapi melakukannya dengan interaksi sosialpun dilakukan". (hasil wawancara dengan saudara mahfud Nugroho selaku ketua PERPUDES pada 13 Oktober 2019)

### **Pembahasan** Model Pengelolaan BUMDes Untuk Mewujudkan Halal Tourism BerBasis Literasi

Pemerintah telah mengesahkan Undang undang Nomer 6 Tahun 2014 tentang Desa (UU Desa), desa telah berkembang dalam berbagai bentuknya sehingga perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri, demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam menjalankan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera (Ridlwan, 2014, hal. 425-426). BUMDes bisa berpotensi untuk menjadi pendorong kegiatan roda perekonomian dan perwujudan Wisata Halal di Desa wonobodro tersebut, pemanfaatan dilakukan dengan mendirikan sebuah komunitas yang berasal dari masyarakat,

dikelola oleh masyarakat dan diperuntukkan untuk masyarakat. Kelompok tersebut bersama-sama mencapai Visi misi dengan melibatkan elemen penting yang terlibat dan perwujudan kelangsungan *Halal Tourism*, mereka itulah sebagai *leader of management Control* yang mampu menjalankan tugas dan tanggungjawab, sehingga diperlukan komunikasi yang baik pada semua orang di didesa, mulai dari struktur pemerintahannya, para pelaku usaha yang menjadi mitra BUMDes, hingga sasaran pengunjung yang bukan dari masyarakat sekitar desa Wonobodro saja

Sejatinya logika pendirian Bumdes didasarkan pada kebutuhan dan potensi desa, sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. BUMDes dibangun atas prakarsa (inisiasi) Masyarakat, serta Penghimpunan dilakukan oleh "kelompok Sosio (KS)" yang sukarela ataupun diperjanjikan. Kelompok sosio disini terbentuk dari adanya mufakat yang Beranggotakan dari BUMDes, anggota yang masuk kedalam jajaran kepengurusan yayasan, Perangkat desa, Sociopreneur, POKDARWIS, dan pemuda dari masing-masing Desa tersebut. Dalam hal ini Pengelola Modal KS, sedangkan BUMDes sebagai pemilik modal, dan management control semua kegiatan. Dalam hal ini pengelolaan dilakukan dengan Top management oleh BUMDes, sedangkan KS membawahi BUMDes bertugas untuk mengelola dan mengevaluasi dan juga menjual kepada masyarakat agar lebih tertarik setiap saat untuk pengunjung yang datang, tidak terbatas pada event khaul saja. Dalam mempertahankan operasional perencanaan yang akan digarap oleh BUMDes, pertama dengan memperhatikan spekulasi bisnis melalui metode SWOT (kekuatan

(*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*)), sehingga nantinya BUMDes Bisa menjalankan dan merencanakan strategi apa yang nanti cocok digunakan oleh BUMDes. Penulis mengusulkan untuk mencapai perputaran operasional, BUMDes mengadakan pembiayaan modal, dan menjalankan operasional dengan membuka Mini Usaha yaitu Penataan UMKM (mulai dari pendataan, potensi, dan alur pasar yang akan dibidik) dan Pembentukan kawasan Halal Tourism berupa Homestay syariah dilengkapi dengan kolam refleksi terapi ikan serta Museum Mini untuk menggali dan memberikan edukasi.

Di desa Ujungnegoro bisa flexibel dalam membantu minat baca dan pengembangan skill masyarakat, sedangkan didesa Wonobodro bisa menjadi Revitalisasi BUMDes untuk bisa mengelola bagaimana arah dimanfaatkannya potensi dan fasilitas yang sudah ada tersebut. Sangatlah penting bagaimana organisasi mengolah pengetahuan, pemikiran juga pandangan dalam hal penyelesaian persoalan Dunia yang kian kompetitif, menuntut generasi untuk semakin cerdas, kreatif, dan Inovatif. Oleh karenanya, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan terhadap usulan konsep Literasi di dua Desa yang menjadi sampel, diantaranya

a. Di Desa wonobodro, Wisata religi makam auliya' yang cenderung menjadi tempat ziarah yang dianggap suci dan adanya halangan tertentu bagi suatu kalangan yang menjadikan tidak bisa mengikuti kegiatan peziarahan, misalnya perempuan dan anak-anak yang dapat mengganggu ke khusyu'an Ibadah, menjadi masalah yang harus diambil jalan keluarnya, begitu pula di

Ujungnegoro, Pengunjung ramai pada waktu-waktu tertentu menjadikan sebuah kegelisahan pedagang sekitar kawasan ziarah, juga membuat pengelola harus mengalokasikan tenaga dan pikiran dengan keras.

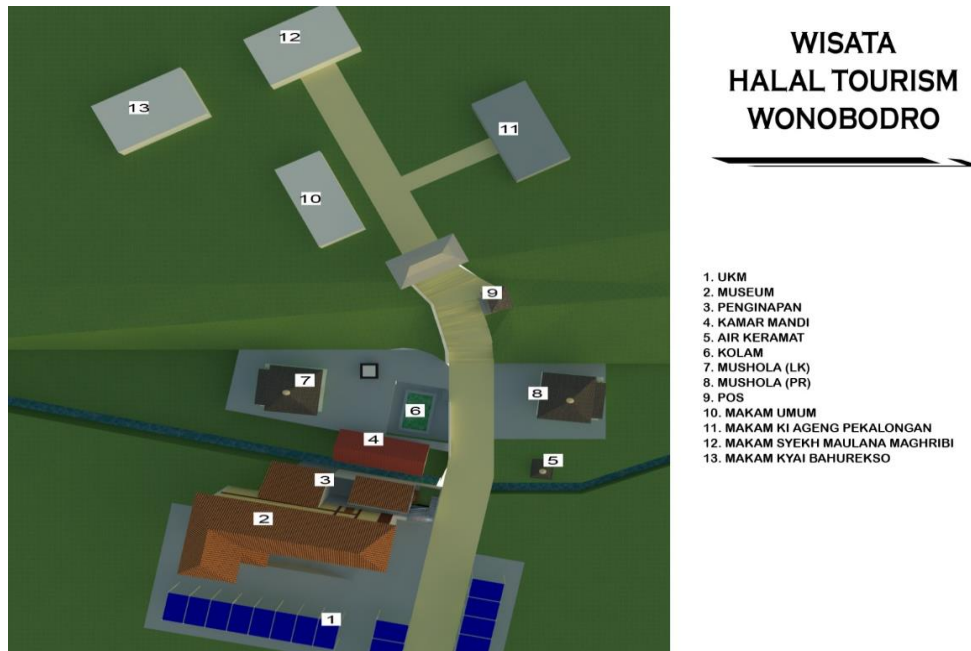
- b. Anak-anak sekitar atau pengunjung yang dianggap menjadi penghambat lancarnya peziarah dalam kekhusyukan beribadah wasilah, sehingga menjadikan kerumunan kelompok yang dapat mengganggu peziarah yang lain.
- c. Perempuan yang kadang menjadi permasalahan kenyamanan (misalnya sedang Menstruasi) harus diperhatikan untuk selalu menjaga marwah kesucian kawasan ziarah.
- d. Menurunnya jumlah pengunjung lokal maupun interlokal, baik kawasan Pantai ujungnegoro maupun desa wonobodro, yang terhitung pada bulan tertentu saja, menjadikan fokus perhatian peneliti dalam mewujudkan pembangunan kreatif yang berkelanjutan

Peneliti mengkaji beberapa permasalahan dalam masing-masing desa, sehingga dengan melakukan pengkajian ini peneliti memberikan alternatif untuk bisa mengembangkan literasi dengan cara memfasilitasi taman belajar dengan Buku yang bisa dipinjam oleh semua orang, dan membuat sebuah literasi untuk memberikan informasi berkenaan sejarah, edukasi, poster, informasi online yang diharapkan memberikan daya tarik pengunjung dan peziarah yang datang ke kawasan tersebut, mulai dari hanya sekedar berziarah, tetapi juga menggali tentang sejarah. Kemudian peneliti membentuk Kawasan Halal Tourism Berbasis Literasi yang disesuaikan dengan keadaan masa kini, membungkus penataan yang instagramable, sehingga membantu menarik wisatawan lokal dan internasional.

## Model Masterplan Halal Tourism Berbasis Literasi Di Desa Wonobodro

Meskipun secara culture, desa wonobodro telah membentuk prinsip keislamannya, Dalam rangka mencapai tujuan *Halal Tourism*, perlunya penataan

dan perhatian lebih dalam rangka mewujudkannya, sertifikasi MUI dan penggarapan secara aktif, sangatlah berpengaruh terhadap perkembangannya, untuk itu peneliti membuat penataan tempat yang bisa di jadikan kawasan Halal Tourism.

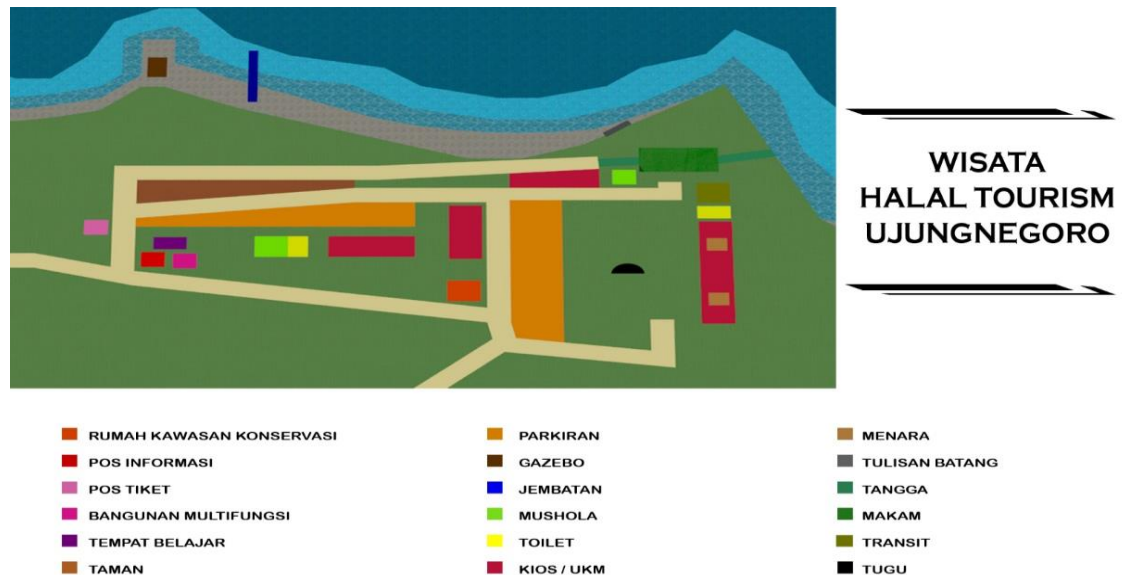


Gambar 4.2. Materplan Kawasan Halal Tourism Wonobodro

## Masterplan Halal Tourism Berbasis Literasi Di Desa Ujungnegoro

Desa Ujungnegoro perlu adanya kolaborasi sinergitas dalam mewujudkan *Halal Tourism*, sebab dalam penataan kawasannya ada 2 tempat yaitu kawasan

makam yang berbasis wisata religi dan pantai sendiri yang bersifat umum, sehingga ketika bisa melakukan penataan kawasan *Halal Tourism* yang sudah peneliti buat bisa memberikan dampak positif dan memberikan daya tarik pengunjung.



Gambar 4.3. Masterplan Kawasan Halal Tourism Ujungnegero

## SARAN

Dari penelitian yang kami lakukan berkaitan dengan integrasi BUMDEs dalam mewujudkan Halal Tourism berbasis Literasi, peneliti berharap kepada pemerintah Kabupaten Batang untuk bisa bersinergi terhadap pemerintah Desa beserta elemen-elemennya guna mewujudkan wisata halal. Dalam hal ini peran pemerintah Kabupaten sangatlah penting, dengan merevitalisasi kawasan wisata, melakukan pendampingan, pelatihan dan evaluasi terhadap pemberdayaan Bumdes yang tepat sasaran, akan tercapai batang yang Guyub rukun serta terbentuk alur koordinasi yang baik diantara semua elemen, baik Dinas Pariwisata Kabupaten Batang untuk memberikan perhatian terhadap inovasi kemajuan pariwisata, sehingga bisa mengikuti perkembangan zaman, Pemerintahan Kabupaten bisa memberikan perhatian, dukungan, pengarahan dan juga monitoring untuk bersama mewujudkan cita-cita bersama, Pemerintahan Desa Wonobodro dan Ujungnegero yang siap bekerja sama dalam mewujudkan Halal Tourism Berbasis literasi tersebut, Perbaikan dalam kemudahan sistem

informasi dan akses dengan mengoptimalkan sosial media yang paling disukai sehingga bisa menarik pengunjung, Terkait kepada Dinas perdagangan koperasi dan Uaha Mikro memonitoring lebih dengan memberikan evaluasi dan saran masukan terhadap UMKM yang bisa mendongkrak nilai pasar mengembangkan potensi khas desa, Masyarakat Desa Wonobodro dan Ujungnegero bersama-sama memberikan kontribusi yang maksimal dalam mengembangkan potensi desa baik itu PKK, POKDARWIS, pemuda yang memiliki ide diluar pikiran, ikut terjun langsung dalam memberikan gagasan dan usulan kreatif untuk terus berinovasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, A. 2018. Desa Wisata Halal : Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia. Human Falah, 5(1).
- BPS Kabupaten Batang. 2019. *Kecamatan Blado dalam Angka*. Cv niaga. ISSN 2621-170X
- BPS Kabupaten Batang. 2019. *Kecamatan Kandeman dalam Angka*. Cv niaga. ISBN 978-602-6375-70-4

- Fauzan, Muchamad. 2015. 'Selubung Historiografi Syekh Maulana Maghribi'. *Jurnal Penelitian*. Vol. 12, No. 2, November. Hlm. 261-281
- Indriani, Dina. 2019. 'Asal Usul Nama Desa Ujungnegoro di Batang Jateng, dari Kalingga hingga Negeri Maghribi dan Majapahit. *Tribun Jateng*'. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/jateng.tribunnews.com/amp/2019/06/27asal-usul-nama-desa-ujungnegoro-di-batang-jateng-dari-kalingga-hingga-negeri-maghribi-dan-majapahit> pada tanggal 2 Oktober 2019
- Jaelani, A. 2017. Industri wisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek. *Munich Personal RePEc Archive*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29350.52802>
- Peraturan Pemerintah. 2005. Peraturan pemerintah nomor 72 tahun 2005, penndirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sesuai dengan potensi desa. RI
- Pragoyo, Caroline. 2017. 'Studi Deskriptif Social Entrepreneur Pada Pemilik Agfa Di Sidoarjo' Jawa Timur, Indonesia, *AGORA* Vol. 5 , No. 1.
- Pratiwi, Ade ela. 2016. 'Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta'. *Jurnal Media Wisata*. Vol.14 Nomer 1
- Ramadana, C. B., Ribawanto, H., & Suwondo. 2010. 'Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Sebagai Penguat Desa'. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6), 1068–1076.
- Ridlwan, Zulkarnain. 2014. 'Urgensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Pembangun Perekonomian Desa'. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu hukum* Vol. 8 No.3 Juli-September
- Subarkah, A. R. 2018. 'Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus : Nusa Tenggara Barat )', 4(2), 49–72.
- Sugiyono. 2008. 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan 6'. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan 5'. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani,AT. 2004. 'Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan'. Yogyakarta : Gava Media.
- Soemarmo. 2005. 'Analaisis Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif pada Proses Perencanaan Pembangunan di Kota Semarang'. Semarang: Universitas Diponegoro.
- UU. 2014. pasal 72 UU Nomer 6 Tahun 2014, Terkait dengan Alokasi dana Desa. RI
- UU. 2004. UU nomor 32 tahun 2004 tentang pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sesuai dengan potensi desa. RI
- Widagdyo, K. G. 2015. Analisis pasar pariwisata halal indonesia. *The Journal of Tauhidinomics*, 1(1), 73–80.